

Pengembangan Kualitas Pribadi Konselor Secara Profesional dalam Pelayanan Bimbingan Konseling

Nurul Insani*¹, Budi Astuti¹

¹ Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281.

e-mail: nurulinsani.2023@student.uny.ac.id, budi_astuti@uny.ac.id

Received: 14 Juni 2024; Revised: 21 Juni 2024; Accepted: 19 Agustus 2024

Abstract: *The personal qualities of a counselor are crucial in the implementation of guidance and counseling. A counselor must demonstrate themselves as a whole and authentic individual, capable of building unique, harmonious, dynamic, persuasive, and creative interpersonal relationships. These qualities serve as the driving force behind the success of counseling services. The purpose of this study is to describe the Development of Counselor's Personal Qualities Professionally in Counseling Services. The findings of this research indicate that a counselor's personal qualities encompass not only individual aspects such as empathy, patience, and integrity but also contextual factors like culture, religious values, and professionalism within the counseling practice context.*

Keywords: *personal qualities of the counselor, guidance and counseling services.*

Abstract : Kualitas pribadi seorang konselor sangat penting dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Seorang konselor harus menunjukkan dirinya sebagai individu yang utuh dan otentik, yang mampu membangun hubungan interpersonal yang unik, harmonis, dinamis, persuasif, dan kreatif. Kualitas-kualitas ini berfungsi sebagai kekuatan pendorong di balik keberhasilan layanan konseling. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan Pengembangan Kualitas Pribadi Konselor Secara Profesional dalam Layanan Konseling. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pribadi seorang konselor tidak hanya mencakup aspek-aspek individu seperti empati, kesabaran, dan integritas tetapi juga faktor kontekstual seperti budaya, nilai-nilai agama, dan profesionalisme dalam konteks praktik konseling.

Kata Kunci: Kualitas Pribadi Konselor, Layanan Bimbingan dan Konseling

How to Cite: Insani, N., & Astuti, B. (2024). Pengembangan Kualitas Pribadi Konselor Secara Profesional dalam Pelayanan Bimbingan Konseling. *Jurnal Konseling Indonesia (JKI)*, 9(2), 97-107. <https://doi.org/10.21067/jki.v9i2.10300>

Copyright © 2024 (Nurul Insani, Budi Astuti)

Pendahuluan

Bimbingan dan Konseling sebagai profesi memiliki sejumlah kompetensi yang wajib dikuasai oleh konselor, salah satunya adalah kompetensi kepribadian. Berdasarkan Permendiknas No 27 tahun 2008, kompetensi kepribadian konselor mencakup beberapa aspek, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih, menunjukkan integritas serta stabilitas kepribadian yang kuat, dan menampilkan kinerja berkualitas tinggi. Corey (2009) menekankan bahwa keberhasilan dalam konseling tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan teknis yang dimiliki oleh konselor, melainkan karakteristik pribadi konselor menjadi faktor penentu yang sangat kuat dalam proses konseling. Dengan demikian, penguasaan kompetensi akademik perlu disertai dengan penguasaan kompetensi

kepribadian, sehingga konselor tidak hanya pandai beretorika tetapi juga mampu menunjukkan empati dan menjadi teladan bagi konseli. Kompetensi kepribadian yang kuat memungkinkan konselor untuk membangun hubungan yang lebih mendalam dan otentik dengan konseli, yang pada akhirnya akan meningkatkan efektivitas proses konseling.

Kualitas pribadi seorang konselor adalah aspek penting dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Seorang konselor harus mampu menampilkan dirinya sebagai individu yang utuh dan autentik, serta mampu membangun hubungan interpersonal yang unik, harmonis, dinamis, persuasif, dan kreatif, sehingga menjadi motor penggerak keberhasilan layanan bimbingan konseling (Putri, 2016). Keberhasilan bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh karakteristik pribadi konselor, yang mencakup kemampuan personal, kompetensi teknis, kompetensi intelektual, spontanitas, penerimaan, kepedulian, pemahaman, empati, kehangatan, kebebasan, kongruensi, transparansi, dan fleksibilitas (Mimhamimdala & Sukma, 2023). Dengan karakteristik tersebut, konselor dapat membantu konseli mencapai pertumbuhan, perubahan, dan pemulihan yang optimal. Kualitas pribadi konselor memainkan peran kunci dalam keberhasilan konseling, karena inti dari proses terapeutik adalah keberhasilan hubungan yang dibangun antara konselor dan konseli. Hubungan yang kuat dan efektif antara konselor dan konseli memungkinkan konselor untuk lebih memahami masalah yang dihadapi konseli, memberikan dukungan yang tepat, dan membantu mereka dalam mencapai pemahaman diri yang lebih baik serta mengatasi masalah mereka. Selain itu, karakteristik pribadi yang kuat pada konselor memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan teknik dan strategi konseling dengan lebih efektif, yang pada gilirannya meningkatkan kemungkinan tercapainya hasil yang positif dalam proses konseling. Keberhasilan konseling sangat bergantung pada kemampuan konselor untuk mengaplikasikan karakteristik pribadi mereka secara tepat dan terampil dalam setiap interaksi dengan konseli.

Menurut Willis (2014), terdapat 13 karakteristik kepribadian yang sangat penting dimiliki oleh seorang konselor. Karakteristik tersebut meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menyenangkan manusia, menjadi komunikator yang terampil dan pendengar yang baik, memiliki ilmu dan wawasan tentang manusia dan sosial budaya, fleksibel, tenang dan sabar, serta menguasai keterampilan teknik dan memiliki intuisi. Selain itu, konselor juga harus memahami etika profesi, memiliki sikap hormat, jujur, asli, menghargai dan tidak menilai, empati, memahami, menerima, hangat, bersahabat, serta menjadi fasilitator sekaligus motivator. Karakteristik lainnya termasuk memiliki emosi yang stabil, pikiran yang jernih, cepat dan mampu, objektif, rasional, logis, konkrit, serta konsisten dan bertanggung jawab. Karakteristik-karakteristik tersebut menunjukkan bahwa seorang konselor harus mampu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi kliennya. Kualitas seperti beriman dan bertakwa memberikan landasan moral yang kuat, sementara kemampuan berkomunikasi yang baik memastikan bahwa konselor dapat menyampaikan dan menerima informasi dengan efektif. Wawasan tentang manusia dan sosial budaya memungkinkan konselor untuk memahami konteks kehidupan klien mereka, sedangkan fleksibilitas, ketenangan, dan kesabaran membantu dalam menghadapi situasi yang beragam dan seringkali menantang. Penguasaan keterampilan teknik dan intuisi diperlukan untuk menerapkan metode konseling yang tepat, dan pemahaman etika profesi memastikan bahwa konselor bertindak sesuai dengan standar profesional yang tinggi. Sikap empati, penghargaan, dan penerimaan menciptakan hubungan yang positif antara konselor dan klien, mendukung proses terapeutik. Akhirnya, kemampuan untuk tetap objektif, rasional, logis, dan konsisten menunjukkan kedewasaan emosional dan profesionalisme, yang sangat penting dalam memberikan bimbingan yang efektif dan bertanggung jawab.

Menurut Maghfira et al. (2022), kualitas pribadi seorang konselor memiliki peranan penting dalam menarik minat konseli untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling. Konselor yang terbuka, hangat, bijaksana, dan dapat dipercaya akan membuat konseli merasa tertarik dan nyaman dalam menjalani proses konseling. Selain itu, kesadaran diri yang tinggi dari seorang konselor juga memainkan peran krusial; hal ini terlihat dari kemampuannya dalam memahami baik dirinya sendiri maupun masalah yang dihadapi oleh konseli. Menurut Lestari (2022), konselor yang mampu merangkul konseli sebagai

teman dan bukan sekadar memandang mereka sebagai individu yang bermasalah, akan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk proses konseling. Dengan demikian, kualitas kepribadian konselor tidak hanya mempengaruhi kenyamanan konseli selama proses konseling, tetapi juga dapat menjadi faktor penting yang memotivasi konseli untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling secara aktif. Studi oleh Setyaningrum & Setiawati (2013) dan Robai & Suharso (2019) mendukung bahwa persepsi positif konseli terhadap kualitas kepribadian konselor secara signifikan berhubungan dengan minat mereka dalam menggunakan layanan konseling. Oleh karena itu, penting bagi konselor untuk mengembangkan dan menonjolkan aspek-aspek ini dalam praktik mereka guna menarik minat konseli dan memaksimalkan manfaat dari layanan konseling yang disediakan.

Kepribadian konselor memainkan peran penting dalam membentuk hubungan antarpribadi yang efektif dengan konseli. Menurut penelitian, kepribadian tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman belaka, tetapi juga merupakan hasil dari integrasi kemauan dan kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara profesional. Hubungan antarpribadi dalam konteks konseling bukan sekadar interaksi sosial biasa, melainkan proses di mana konselor dan konseli saling mengakui satu sama lain sebagai individu yang memiliki martabat dan keunikan. Hal ini mencerminkan pentingnya kesetaraan dalam kedudukan dan fungsi antarindividu, yang menjadi landasan utama dalam membangun kepercayaan dan mencapai tujuan konseling. Dengan demikian, kualitas hubungan antarpribadi yang baik tidak hanya memfasilitasi ekspresi diri konseli, tetapi juga meningkatkan pemahaman diri serta lingkungannya, serta memberikan keberanian untuk mengambil keputusan yang lebih efektif dalam proses konseling (Putri, 2016).

Untuk dapat menjalankan peran profesional konselor dengan efektif, kualitas pribadi sangat penting, sebagaimana yang ditekankan dalam literatur. Tyler (dalam kutipannya) menunjukkan bahwa kesuksesan dalam konseling lebih bergantung pada kualitas pribadi konselor daripada pada teknik yang digunakan secara tepat. Pribadi konselor yang altruistik, yang rela berkorban demi kepentingan konseli, menjadi poin penting dalam mendukung efektivitas mereka. Ini karena kepribadian konselor tidak hanya seimbang dengan pengetahuan tentang dinamika perilaku dan teknik terapeutik, tetapi juga menjadi dasar yang mempengaruhi perubahan perilaku positif dalam konseling. Namun, tanpa kualitas kepribadian yang baik, pengetahuan dan keterampilan teknis konselor mungkin tidak akan digunakan secara efektif atau bahkan dapat berpotensi merugikan. Kepribadian yang berkualitas merupakan kunci yang tidak dapat digantikan dalam membangun hubungan konseling yang efektif, meskipun pengetahuan dan keterampilan teknis juga memiliki peran penting dalam mendukung proses konseling secara keseluruhan. Dengan demikian, pengembangan kualitas pribadi konselor merupakan proses unik yang terus menerus dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk genetika, konstitusi individu, serta pengaruh lingkungan, yang bersama-sama membentuk keunikan pribadi mereka (Tyler, 1969).

Perilaku profesional dapat dianggap sebagai cerminan yang jelas dari komitmen seorang konselor terhadap etika dan nilai-nilai yang menjadi landasan dalam praktiknya. Hal ini menegaskan bahwa perilaku profesional tidak hanya terbatas pada situasi konseling saja, tetapi mencakup semua situasi di mana seorang konselor menunjukkan perilakunya. Pentingnya konteks yang tidak seharusnya dieksploitasi oleh konselor menyoroti pentingnya integritas dan konsistensi dalam perilaku mereka. Konselor yang memegang teguh kode etik profesi secara konsisten membentuk identitas profesional mereka, di mana norma-norma dan nilai-nilai, baik spiritual maupun sosial, memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku mereka. Ini menunjukkan bahwa perilaku profesional bukan hanya sekadar tindakan, tetapi merupakan hasil dari keyakinan dan nilai-nilai yang mempengaruhi integritas pribadi seorang konselor (Okun, 2002). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji terkait pengembangan kualitas pribadi konselor secara profesional dengan judul "Pengembangan Kualitas Pribadi Konselor Secara Profesional Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling".

Metodologi

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi kepustakaan, yang mana berfokus pada eksplorasi literatur ilmiah yang relevan. Menurut Sugiyono (2019), studi kepustakaan melibatkan beberapa prosedur, seperti pencarian topik penelitian, pengumpulan informasi yang mendukung topik, menentukan fokus penelitian, dan menganalisis sumber-sumber referensi yang relevan. Proses ini dilakukan untuk memperkaya pemahaman terhadap topik yang diteliti, sebelum memulai penulisan hasil penelitian. Selain itu, artikel ini juga menggunakan instrumen penelitian berupa data dari 10 jurnal yang membahas Pengembangan Kualitas Pribadi Konselor Secara Profesional Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling. Analisis data dilakukan dengan teknik content analysis, yang membantu dalam menyajikan fakta dan wawasan baru, serta memvalidasi kesimpulan dari literatur yang relevan. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan profesionalisme konselor dalam layanan bimbingan dan konseling.

Hasil

Berikut ini adalah matriks yang memuat penelitian yang berhubungan dengan Pengembangan Kualitas Pribadi Konselor Secara Profesional Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling.

Tabel 1. Hasil Penelitian

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Analisis Kualitas Pengembangan Kualitas Pribadi Konselor
1	(Sa'idah & Annajih, 2023)	Perspektif Nilai Pesantren: Pengembangan Kualitas Pribadi Ideal Konselor	Kualitas pribadi yang perlu dimiliki seorang konselor di Indonesia yaitu sebagai berikut; (1) beriman dan bertakwa; (2) menyenangkan manusia; (3) komunikator yang terampil; (4) pendengar yang baik; (5) memiliki ilmu yang luas, terutama tentang wawasan tentang manusia dan sosial-budaya; (6) menjadi narasumber yang kompeten; (7) fleksibel, tenang, dan sabar; (8) menguasai keterampilan atau teknik; (9) memiliki intuisi; (10) memahami etika profesi; (11) respek, jujur, asli, menghargai, dan tidak menilai; (12) empati, memahami, menerima, hangat, dan bersahabat; (13) fasilitator dan motivator; (14) emosi stabil; pikiran jernih, cepat, dan mampu; (15) objektif, rasional, logis, dan konkrit; dan (16) konsisten dan tanggung jawab.
2	(Haolah et al., 2018)	Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Pelaksanaan Konseling Individual	Kualitas pribadi konselor sangat menentukan keefektifan dalam konseling, melebihi pentingnya pendidikan dan latihan yang diterima. Di Indonesia, kualitas ini mencakup iman dan takwa, toleransi terhadap perbedaan individu, integritas, dan

stabilitas kepribadian yang kuat. Kualitas tersebut memungkinkan konselor menjadi teladan bagi konseli dengan berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan peduli. Dalam konseling, hubungan konselor-konseli yang efektif bergantung pada kemampuan konselor dalam menunjukkan kongruensi, empati, perhatian positif tanpa syarat, dan penghargaan terhadap konseli. Oleh karena itu, kepribadian konselor merupakan elemen kritis yang menghubungkan pengetahuan dan keterampilan dalam mencapai keberhasilan dalam proses konseling.

3	(Putri, 2016)	Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli	Kualitas pribadi merupakan fondasi utama dalam profesi konselor, mempengaruhi secara signifikan profesionalisme serta efektivitas konseling. Konseling yang efektif bergantung pada kualitas hubungan antara klien dengan konselor. Pentingnya kualitas hubungan konselor dengan klien ditunjukkan melalui kemampuan konselor dalam kongruensi (<i>congruence</i>), empati (<i>empathy</i>), perhatian secara positif tanpa syarat (<i>unconditional positive regard</i>), dan menghargai (<i>respect</i>) kepada klien. Kualitas ini bukan hanya tentang pengalaman, tetapi merupakan hasil integrasi kemauan dan kemampuan seseorang untuk bertindak sebagai seorang konselor profesional.
4	(Tasmara et al., 2023)	Kualitas Pribadi Konselor Dalam Menentukan Keberhasilan Proses Konseling	Untuk menjadi seorang konselor yang profesional, sangat penting untuk memiliki karakteristik kepribadian, keterampilan, pengalaman, dan pengetahuan yang mendalam dalam bidang bimbingan konseling. Konselor perlu memiliki keterampilan yang kuat dalam membangun hubungan yang hangat dan penuh empati dengan konselinya, serta memberikan dukungan dan tanggung jawab penuh terhadap konseli untuk memastikan proses konseling berjalan efektif. Faktor-faktor seperti struktur sesi

			<p>konseling, inisiatif, lingkungan fisik, serta kualitas konseli dan kualitas konselor juga memainkan peran penting dalam keberhasilan proses konseling.</p>
5	(Rufaedah Ikhwanarropiq, 2022)	& Kualitas Pribadi Konselor Dalam Membangun Hubunganantar Konselor Dan Konseli	<p>Konselor sebagai profesi mengharuskan memiliki kualitas pribadi yang memadai untuk menunjukkan profesionalisme dalam perilaku dan aktivitasnya. Konselor yang memiliki kepribadian mantap akan lebih menyadari peran dan tanggung jawab profesionalnya, didukung oleh kompetensi pribadi, akademik, sosial, dan profesional. Efektivitas konseling sangat dipengaruhi oleh kualitas kepribadian konselor, serta kualitas hubungan antara konselor dan klien. Pentingnya hubungan ini tercermin dalam kemampuan konselor dalam kongruensi, empati, perhatian positif tanpa syarat, dan penghargaan terhadap klien. Kepribadian konselor menjadi titik sentral yang mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan, yang saling mempengaruhi dalam konteks konseling. Kepribadian bukan hanya hasil dari pengalaman semata, tetapi juga dari kesediaan dan kemampuan seseorang untuk bertindak sebagai konselor profesional. Disarankan agar konselor terus mengembangkan diri melalui pendidikan formal untuk mencapai standar kompetensi yang diperlukan, sambil memanfaatkan pengalaman praktis sebagai jembatan antara teori dengan praktik. Melalui pendekatan ini, calon konselor dapat mengasah keterampilan dan pengetahuan mereka dalam konteks teori, konsep, dan kerangka kerja konselor yang komprehensif.</p>
6	(Wudy et al., 2018)	Kualitas Pribadi Konselor Membangun Hubungan Dengan KonseliDalam Proses Konseling	<p>Pertama, kualitas pribadi konselor merupakan kriteria tertentu berupa aspek kepribadian yang harus ada pada diri konselor untuk menunjang keberhasilan konseli melalui</p>

pendidikan dan latihan. Aspek kepribadian yang dimaksud adalah sosial, budaya, kepribadian, dan psikis. Sementara proses konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor dengan konseli yang sedang mengalami masalah dalam upaya mengatasi problem kehidupannya secara face to face (berhadapan muka satu sama lain) atau kontak langsung. Sehingga penting untuk diketahui bahwa kualitas pribadi konselor dapat mengarah pada sikap santun serta mampu memahami kondisi dan situasi konseli.

7	(Sofantiyana, 2017)	Pengembangan Kepribadian Konselor Melalui Kegiatan Kepramukaan di UKK Racana IAIN Surakarta	Kepribadian yang dikembangkan seorang konselor antara lain seperti, empati, tanggungjawab, percaya diri, peka sosial, mudah bergaul, memahami diri sendiri dan orang lain, serta profesionalitas.
8	(Maghfira et al., 2022)	Pengaruh Kualitas Pribadi Konselor Dalam Membangun Interaksi Konseli Terhadap Keberhasilan Proses Konseling	Kualitas pribadi konselor berpengaruh dalam membangun interaksi antara konselor dengan konseli terhadap keberhasilan proses konseling. Kualitas pribadi konselor ialah aspek keperibadiannya yang ditunjukkan melalui sikap dan perilaku konselor untuk membangun kualitas hubungan interaksi konseli dalam proses konseling, sehingga dibutuhkan ketertarikan minat konseli yang dapat diperoleh dengan menumbuhkan persepsi minat konseli melalui kualitas pribadi konselor, fungsi, maupun fasilitas bimbingan konseling. Sehingga konselor diharapkan meningkatkan kualitas dirinya melalui latihan-latihan atau mengembangkan ilmu pengetahuan serta meningkatkan kualitas praktek dalam melaksanakan konseling, karena kualitas kepribadian konselor menentukan keberhasilan proses konseling.
9	(Syakur & Nur, 2022)	Karakteristik Pribadi Konselor Berkualitas	Nilai kepribadian yang sesuai dengan konsep karakteristik pribadi konselor yang berkualitas. Ketujuh nilai tersebut,

Dalam Kisah Kiai As'ad adalah : religius, nasionalis, jujur, sabar, Syamsul Arifin peduli sosial, komunikatif, dan bertanggung jawab. Ketujuh nilai ini selaras dengan Profil *Performance* Santri Sukorejo, hingga dapat membentuk sebuah kualitas pribadi konselor yang sesuai dengan lingkungan, sosial, dan budaya sendiri.

10	(Sari, 2021)	Pengembangan Kepribadian Konselor Yang Islami Di Era Milenial	Kompetensi kepribadian konselor mencakup berbagai aspek, seperti kemantapan, stabilitas, keberwibawaan, serta kemampuan untuk menjadi teladan dengan berakhlak mulia. Selain itu, penting juga untuk menampilkan kepribadian yang dewasa, arif, dan bijaksana dalam interaksi dengan siswa atau klien. Evaluasi terhadap kinerja diri menjadi bagian integral dari proses ini, yang bertujuan untuk mengembangkan diri secara religius dan meningkatkan kualitas pelayanan konseling. Dengan demikian, pengembangan kepribadian yang baik pada seorang konselor tidak hanya mendukung proses konseling yang efektif, tetapi juga membentuk pondasi yang kuat untuk mempengaruhi positif perkembangan dan pertumbuhan klien dalam konteks bimbingan dan konseling.
----	--------------	---	---

Pembahasan

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas pribadi konselor memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan proses konseling. Sa'idah & Annajih (2023) menekankan pentingnya kualitas pribadi konselor yang mencakup nilai-nilai seperti iman, takwa, komunikasi yang terampil, empati, serta kemampuan menjadi teladan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dan budaya lokal sangat berperan dalam membentuk kualitas pribadi yang ideal bagi seorang konselor di Indonesia. Haolah et al (2018) menggarisbawahi bahwa kualitas pribadi konselor, seperti iman, toleransi, integritas, dan stabilitas kepribadian, lebih berpengaruh daripada pendidikan formal dalam kesuksesan konseling. Konselor yang memiliki kualitas ini mampu membangun hubungan yang efektif dengan konseli, memberikan contoh yang positif, dan menunjukkan perhatian yang tulus. Putri (2016) mengungkapkan kualitas pribadi seperti kongruensi, empati, dan penghargaan terhadap klien menjadi fondasi utama dalam efektivitas konseling. Penelitian ini menekankan bahwa profesionalisme konselor tidak hanya bergantung pada pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada kemampuan untuk menunjukkan kualitas personal yang mendalam. Tasmara et al (2023) konselor perlu memiliki keterampilan interpersonal yang kuat untuk membangun hubungan yang hangat dan empatik dengan konseli. Ini mencakup dukungan dan tanggung jawab penuh terhadap proses konseling, yang

menunjukkan bahwa kualitas pribadi sangat menentukan keberhasilan proses tersebut. Rufaedah & Ikhwanarropiq (2022) Penelitian ini menyoroti bahwa profesionalisme konselor tercermin dalam kualitas kepribadian yang mantap. Kemampuan untuk menunjukkan kongruensi, empati, dan penghargaan terhadap klien adalah inti dari hubungan konselor-konseli yang efektif. Wudy et al (2018) Kualitas pribadi konselor mencakup aspek sosial, budaya, kepribadian, dan psikis yang mempengaruhi interaksi dan keberhasilan proses konseling. Sikap santun dan kemampuan memahami kondisi konseli menjadi kunci dalam membangun hubungan yang produktif. Sofantiyana (2017) Aktivitas ekstrakurikuler seperti kepramukaan dapat membantu dalam pengembangan karakter konselor, termasuk empati, tanggung jawab, dan profesionalitas. Ini menunjukkan bahwa pengalaman diluar kelas juga berkontribusi pada kualitas pribadi konselor. Maghfira et al (2022) Kualitas pribadi konselor mempengaruhi interaksi dengan konseli, yang pada gilirannya memengaruhi keberhasilan proses konseling. Penelitian ini menekankan bahwa konselor perlu terus meningkatkan kualitas pribadinya melalui latihan dan pengembangan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan efektivitas konseling. Syakur & Nur (2022) Nilai-nilai seperti religius, nasionalis, jujur, sabar, peduli sosial, komunikatif, dan bertanggung jawab merupakan karakteristik pribadi yang diperlukan bagi konselor yang berkualitas. Ini mencerminkan bahwa konteks budaya dan nilai-nilai lokal juga mempengaruhi kualitas pribadi seorang konselor. Sari (2021) Kompetensi kepribadian konselor dalam konteks Islam mencakup kemantapan, stabilitas, dan kemampuan menjadi teladan dengan berakhlak mulia. Evaluasi diri dan pengembangan spiritual juga diperlukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan konseling.

Menurut Gibson et al. (2021), untuk mempertunjukkan kualitas pribadi yang sesuai dengan kompetensi profesional, seorang konselor perlu secara rutin melakukan self-care. Hal ini meliputi pemantauan kesehatan yang mencakup aspek fisik, mental, emosional, spiritual, sosial, dan budaya. Selain itu, penting bagi konselor untuk memelihara hubungan yang sehat dengan keluarga, teman, dan rekan kerja, serta menjaga batasan antara kehidupan pribadi dan profesional. Manajemen stres, kelelahan, dan gangguan emosional juga harus dikelola dengan baik karena merupakan dampak dari praktik konseling yang intensif. Gibson et al. (2021) juga menyarankan agar konselor mengintegrasikan model dan alat kesehatan secara teoritis dan empiris dalam layanan mereka, serta menggunakan penilaian kesehatan berbasis empiris untuk meningkatkan kesejahteraan secara holistik. Melalui pengembangan kualitas pribadi ini, seorang konselor tidak hanya meningkatkan profesionalismenya tetapi juga meningkatkan kemampuannya dalam memahami dan membantu konseli, menghormati nilai-nilai, ajaran agama, budaya, dan latar belakang yang berbeda (Marjo & Sodiq, 2022). Pentingnya self-care bagi konselor tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga aspek-aspek lain seperti kesehatan mental, emosional, spiritual, sosial, dan budaya. Ini mencerminkan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan pribadi dan profesional konselor, serta bagaimana hal ini dapat berdampak langsung pada kualitas layanan yang mereka berikan kepada klien. Melalui penelitian dan integrasi alat kesehatan yang sesuai, konselor dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk mempertahankan kesehatan mereka sendiri, yang pada gilirannya akan mendukung keberhasilan dalam praktik konseling mereka.

Kesadaran diri yang tinggi yang dimiliki oleh seorang konselor merupakan kunci untuk efektivitas dalam konseling. Menurut Witmer & Young (1996), hal ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri serta kemampuan untuk memahami konseli dengan baik. Seorang konselor yang mampu mengelola layanan konseling dengan baik juga harus memiliki kekuatan fisik dan mental yang cukup. Ini memungkinkan mereka untuk tetap tenang dan berfokus saat menghadapi tantangan seperti perilaku konseli yang sulit atau menantang. Selain itu, konselor yang berhasil adalah yang mampu

memposisikan diri sebagai sekutu dan pendukung bagi konseli, bukan sekadar sebagai penyelesaian masalah.

Witmer & Young (1996) menyoroti pentingnya pendidikan formal untuk konselor, yang mencakup penerapan model kesejahteraan (wellness) dalam kurikulum. Hal ini bertujuan untuk mengubah paradigma dari sekadar menangani masalah menjadi lebih mementingkan pencegahan dan pemeliharaan kesehatan mental. Selain itu, pendidikan konselor di tingkat lanjutan seperti magister dan doktor seharusnya menyertakan pelatihan praktik yang memadai untuk mempersiapkan konselor menghadapi kompleksitas dalam praktik konseling. Dengan membangun komunitas kesehatan yang inklusif, konselor dapat mendukung perkembangan positif konseli melalui model pembelajaran kolaboratif dan dukungan emosional yang kokoh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kualitas pribadi seorang konselor tidak hanya mencakup aspek-aspek individual seperti empati, kesabaran, dan integritas, tetapi juga meliputi faktor-faktor kontekstual seperti budaya, nilai-nilai agama, dan profesionalisme dalam konteks praktik konseling. Pengembangan kompetensi kesejahteraan konselor menunjukkan pentingnya integrasi antara pengetahuan teoritis dan keterampilan praktis dengan aspek-aspek pribadi yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa konselor yang mampu mengelola dan memperkaya kualitas pribadi mereka cenderung lebih efektif dalam membantu konseli mengatasi masalah mereka. Untuk mendukung pengembangan kualitas pribadi konselor secara profesional perlunya pendidikan berkelanjutan bagi konselor untuk mengembangkan refleksi diri, meningkatkan kesadaran budaya, dan mengasah keterampilan profesional mereka. Di Indonesia, di mana pluralitas budaya dan kompleksitas masalah psikososial sering kali menjadi tantangan dalam praktik konseling, pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor kontekstual ini sangat penting. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan mutu layanan bimbingan dan konseling di Indonesia perlu difokuskan pada pengembangan kualitas pribadi konselor secara berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan yang terus-menerus, partisipasi dalam pelatihan praktis, dan promosi budaya refleksi diri yang mendalam dalam praksis profesional konselor.

Referensi

- Corey, G. (2009). *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi*. Bandung: Rafika.
- Gibson, D. M., Pence, C., Kennedy, S. D., Gerlach, J., Degges-White, S., & Watson, J. (2021). Development of the counselor wellness competencies. *Journal of Counselor Leadership and Advocacy*, 8(2), 130–145. Retrieved from <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/2326716X.2021.1925997>
- Haolah, S., Atus, & Irmayanti, R. (2018). Pentingnya kualitas pribadi konselor dalam pelaksanaan konseling individual. *Jurnal FOKUS*, 1(6), 215-225. Retrieved from <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/view/2962>
- Lestari, S. (2022). Analisis kualitas kepribadian konselor pada pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358. Retrieved from <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10347>
- Maghfira, E. R., Muwakhidah, Tyas, P. N., & Utari, E. D. P. (2022). Pengaruh kualitas pribadi konselor dalam membangun interaksi konseli terhadap keberhasilan proses konseling. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 3(1), 94-104. Retrieved from <https://ojs.abkinjatim.org/index.php/ojspdabkin/article/view/139>

- Marjo, H. K., Sodiq, D., & Vol 9, No 1 Etika dan Kompetensi Konselor Sebagai Profesional (Suatu Pendekatan Literatur Sistematis). *Jurnal Paedagogy*, 225-265. Retrieved from <https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/4512>
- Mimhamimdala, F., Mudjiran, & Sukma, D. (2023). Karakteristik pribadi konselor sebagai kunci keberhasilan konseling. *Eductum: Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(4), 588–598. <https://pub.citradharma.org/journal/index.php/eductum/article/view/17>
- Okun, B. F. (2002). *Effective helping: Interviewing and counseling techniques*. Canada: Wadsworth Group.
- Putri, A. (2016). Pentingnya kualitas pribadi konselor dalam konseling untuk membangun hubungan antara konselor dan konseli. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1(1), 10-13. Retrieved from <https://journal.stkip-singkawang.ac.id/index.php/JBKI/article/view/99/pdf>
- Robai, R., & Suharso, S. (2019). Kontribusi kompetensi pribadi dan profesional konselor terhadap minat siswa mengikuti konseling perorangan. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 8(1), 38–43. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/21410>
- Rufaedah, E. A., & Ikhwanarrafiq, M. (2022). Kualitas pribadi konselor dalam membangun hubungan antar konselor dan konseli. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 52–63. Retrieved from <https://counselia.faiunwir.ac.id/index.php/cs/article/view/39>
- Sa'idah, I., & Annajih, M. Z. H. (2019). Perspektif nilai pesantren: Pengembangan kualitas pribadi ideal konselor. *'Ulûmunâ : Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 1-12. Retrieved from <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/ulumuna/article/view/3519>
- Sari, P. (2021). Pengembangan kepribadian konselor yang Islami di era milenial. *CONS-IEDU*, 1(02), 76-84. Retrieved from <https://jurnal.iuqibogor.ac.id/index.php/cons-iedu/article/view/165>
- Setyaningrum, D., & Setiawati, D. (2013). Pengaruh persepsi siswa tentang layanan konseling individu dan persepsi tentang kompetensi kepribadian konselor terhadap minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal BK UNESA*, 1(1), 245–252. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/3374>
- Sofantiyana, N. I. (2017). Pengembangan kepribadian konselor melalui kegiatan kepramukaan di UKK Racana IAIN Surakarta. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 151-168. Retrieved from <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/academica/article/view/1033>
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet.
- Syakur, M., & Nur, H. (2022). Karakteristik pribadi konselor berkualitas dalam kisah Kiai As'ad Syamsul Arifin. *Maddah: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 4(2), 146-154. Retrieved from <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/maddah/article/view/2146>
- Tasmara, L., Al-Hafidz, H., Berutu, R., & Pardamean, A. (2023). Kualitas pribadi konselor dalam menentukan keberhasilan proses konseling. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 297-303. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/3115>
- Tyler, L. E. (1969). *The work of the counselor*. New York: Appleton Century Crofts, Inc.
- Witmer, J. M., & Young, M. E. (1996). Preventing counselor impairment: A wellness approach. *The Journal of Humanistic Education and Development*, 34(3), 141–155. Retrieved from <https://www.semanticscholar.org/paper/Preventing-Counselor-Impairment%3A-A-Wellness-Witmer-Young/7337e5943e29233d3d9e589ccbde7a9ad0dcbc8d>
- Wudy, S., Suarni, N. K., & Dharsana, K. (2023). Kualitas pribadi konselor membangun hubungan dengan konseli dalam proses konseling. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 7(1), 42–49. Retrieved from <https://jurnalstkip-weetebula.ac.id/index.php/jes/article/view/448>